PERAN MAHASISWA "PENTING" BAGI KELOMPOK B3 DI DESA SURANENGGALA KECAMATAN SURANENGGALA KABUPATEN CIREBON

Siti Nur Hadiyati[1], Nur Athiyah Salma[2], Ayu Lestari Halimatusya'diyah[3], Mohammad Damar Jazuli[4], Anggi Nurochman[5], Habiel Achmad Al Ghifari[6]
(Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia)
siti.nurhadiyati@ugj.ac.id; athiyahsalma23@gmail.com; aayulestarihalimatus201005@gmail.com; damarjazuli15@gmail.com; angginurochman02@gmail.com; habielalghifari@gmail.com

Abstract

Stunting remains a multidimensional development challenge that cannot be addressed only through clinical interventions. Community capacity, family knowledge, healthy behavior, food practices, and collaboration among local actors are important determinants of sustainable nutrition improvement. This community engagement article describes the role of "PENTING" students in supporting Group B3 in Suranenggala Village, Suranenggala District, Cirebon Regency. The program used a participatory approach through initial observation and needs identification, socialization, nutrition education, practical training, assistance in healthy food practices, documentation, and evaluation. The intervention positioned students as facilitators, communicators, data-support personnel, and connectors between families, cadres, village government, and other stakeholders. The implementation indicated that student involvement created a more intensive communication space for Group B3, encouraged active participation, and strengthened awareness of nutrition, growth monitoring, hygiene, and family support for child development. The main finding is that students can contribute effectively when their activities are integrated with village structures and community cadres rather than operating as a stand-alone activity. Continuity requires simple monitoring instruments, clear division of roles, periodic mentoring, and integration into village and community health activities.
Keywords: community empowerment; students; Group B3; stunting prevention; Suranenggala

Abstrak

Stunting merupakan tantangan pembangunan multidimensi yang tidak dapat ditangani hanya melalui intervensi klinis. Kapasitas masyarakat, pengetahuan keluarga, perilaku hidup sehat, praktik pemberian pangan, serta kolaborasi antarpelaku lokal menjadi faktor penting dalam perbaikan gizi yang berkelanjutan. Artikel pengabdian ini mendeskripsikan peran mahasiswa "PENTING" dalam mendukung Kelompok B3 di Desa Suranenggala, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi dan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, edukasi gizi, pelatihan praktis, pendampingan praktik hidup sehat, dokumentasi, dan evaluasi. Mahasiswa diposisikan sebagai fasilitator, komunikator, pendukung pencatatan, serta penghubung antara keluarga, kader, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa membuka ruang komunikasi yang lebih intensif dengan Kelompok B3, mendorong partisipasi masyarakat, dan memperkuat pemahaman mengenai gizi, pemantauan pertumbuhan, kebersihan, serta dukungan keluarga terhadap tumbuh kembang anak. Temuan utama menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan efektif apabila kegiatan diintegrasikan dengan kelembagaan desa dan kader masyarakat, bukan berjalan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. Keberlanjutan membutuhkan instrumen pemantauan sederhana, pembagian peran yang jelas, pendampingan berkala, serta integrasi ke dalam kegiatan desa dan layanan kesehatan masyarakat.
Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; mahasiswa; Kelompok B3; pencegahan stunting; Suranenggala

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Persoalan tersebut berkaitan dengan kualitas konsumsi pangan, pola asuh, kesehatan ibu dan anak, sanitasi, akses layanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi, serta kapasitas keluarga dan komunitas. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 19,8%, sedangkan Jawa Barat turun menjadi 15,9% (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2025). Meskipun menunjukkan perbaikan, capaian tersebut tetap menegaskan perlunya intervensi yang konsisten dan berbasis masyarakat, terutama pada kelompok yang memiliki kerentanan gizi.

Desa merupakan ruang strategis bagi pelaksanaan intervensi karena sebagian besar faktor penentu status gizi berlangsung di tingkat keluarga dan komunitas. Kecamatan Suranenggala memiliki karakter sosial-demografis dan ekonomi yang beragam sebagaimana terdokumentasi dalam publikasi Kecamatan Suranenggala Dalam Angka (BPS Kabupaten Cirebon, 2024). Data kewilayahan tersebut penting sebagai dasar untuk merancang kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan konteks lokal.

Dalam konteks tersebut, Kelompok B3 diposisikan sebagai kelompok sasaran yang membutuhkan penguatan pengetahuan, keterampilan, komunikasi, dan pendampingan agar keluarga mampu mengambil keputusan yang lebih baik terkait pemenuhan gizi dan tumbuh kembang. Pendekatan pemberdayaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi satu arah, tetapi perlu memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengenali masalah, memilih solusi, mencoba praktik, memperoleh umpan balik, dan membangun mekanisme keberlanjutan.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pencegahan stunting memerlukan perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat, konvergensi intervensi spesifik dan sensitif, serta dukungan kelembagaan di tingkat desa (Laksono et al., 2024; Indra & Khoirunurrofik, 2022). Penelitian tentang dana desa di Indonesia juga menunjukkan bahwa kapasitas aparatur dan dukungan sumber daya desa berhubungan dengan upaya penurunan stunting. Dengan demikian, kolaborasi antara perguruan tinggi, mahasiswa, pemerintah desa, kader, keluarga, dan layanan kesehatan menjadi penting untuk memperkuat ekosistem pencegahan stunting.

State of the art kegiatan pengabdian pada masyarakat selama ini banyak menempatkan edukasi gizi, pelatihan kader, pemantauan pertumbuhan, dan pemberdayaan keluarga sebagai komponen intervensi (Atamou et al., 2023; Sadana & Dharmawan, 2025). Kebaruan artikel ini terletak pada penekanan peran mahasiswa "PENTING" sebagai penggerak pembelajaran komunitas yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan praktik keluarga dan kelembagaan desa. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, komunikator, pendukung dokumentasi, dan penghubung jejaring.

Permasalahan pengabdian yang menjadi fokus adalah bagaimana mengoptimalkan peran mahasiswa "PENTING" agar Kelompok B3 memperoleh dukungan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi gizi, perilaku hidup sehat, serta perhatian terhadap tumbuh kembang anak. Tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengidentifikasi bentuk kontribusi mahasiswa, serta menganalisis perubahan partisipasi dan kapasitas komunitas yang muncul selama pendampingan di Desa Suranenggala.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengenali masalah, mengakses sumber daya, mengambil keputusan, serta mengendalikan tindakan yang memengaruhi kehidupannya. Dalam konteks pencegahan stunting, pemberdayaan berarti memperkuat kapasitas keluarga dan komunitas untuk menerapkan praktik yang mendukung kesehatan dan gizi anak, sekaligus memperkuat jejaring kelembagaan yang mendukung perilaku tersebut (Zimmerman, 2000).

Kerangka percepatan penurunan stunting di Indonesia menempatkan perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu strategi penting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). SSGI digunakan sebagai salah satu rujukan untuk melihat kondisi status gizi dan arah kebijakan. Pendekatan tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran mahasiswa dalam pengabdian dapat dijelaskan melalui pendekatan experiential learning dan community engagement. Mahasiswa memiliki akses terhadap pengetahuan akademik, kemampuan komunikasi, teknologi digital, dan energi untuk melakukan

pendampingan. Namun, peran tersebut akan efektif apabila mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang menghargai pengetahuan lokal, bukan menggantikan peran kader, keluarga, atau pemerintah desa.

Dalam pencegahan stunting, pendekatan berbasis komunitas relevan karena faktor risiko bersifat saling berkaitan. Edukasi gizi perlu diikuti dengan praktik, pemantauan, komunikasi interpersonal, dan rujukan apabila ditemukan masalah. Karena itu, mahasiswa "PENTING" diarahkan untuk bekerja dalam siklus identifikasi kebutuhan–edukasi–praktik–pendampingan–evaluasi–keberlanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Posyandu Nenggala Mekar, Nenggala Indah Desa Suranenggala, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, dengan Kelompok B3 sebagai kelompok sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat dengan mempertimbangkan faktor individual, keluarga, dan komunitas yang saling berhubungan (Mulyaningsih et al., 2021). Posisi mahasiswa "PENTING" dirancang sebagai fasilitator perubahan yang bekerja bersama pemerintah desa, kader, keluarga, dan unsur masyarakat.

Tahapan pelaksanaan meliputi: (1) persiapan dan koordinasi dengan pemerintah desa serta kader; (2) observasi dan identifikasi kebutuhan Kelompok B3; (3) sosialisasi program dan penyamaan persepsi; (4) edukasi mengenai gizi, tumbuh kembang, kebersihan, dan perilaku hidup sehat; (5) pelatihan/praktik yang relevan dengan kebutuhan kelompok; (6) pendampingan dan komunikasi interpersonal; (7) monitoring dan evaluasi; dan (8) penyusunan rencana keberlanjutan.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan kegiatan, diskusi kelompok, dokumentasi, dan umpan balik peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal, proses partisipasi, dan perubahan kapasitas yang teramati selama kegiatan. Untuk menjaga akurasi, data antropometri atau angka prevalensi lokal tidak ditetapkan dalam artikel ini apabila tidak tersedia pada dokumen pelaksanaan; angka tersebut dapat ditambahkan berdasarkan data resmi desa/posyandu.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Mahasiswa "PENTING" bagi Kelompok B3

No	Tahap	Aktivitas Utama	Output
1	Koordinasi	Koordinasi dengan pemerintah desa, kader, dan kelompok sasaran	Kesepakatan peran dan jadwal
2	Identifikasi	Observasi, diskusi, dan pemetaan kebutuhan Kelompok B3	Peta kebutuhan dan prioritas
3	Sosialisasi	Pengenalan program dan pesan utama pencegahan stunting	Pemahaman awal dan komitmen peserta
4	Edukasi & pelatihan	Materi gizi, tumbuh kembang, kebersihan, dan praktik keluarga	Pengetahuan dan keterampilan praktis
5	Pendampingan	Konsultasi, komunikasi interpersonal, dan penguatan praktik	Perubahan perilaku yang mulai diterapkan
6	Monitoring & evaluasi	Umpan balik, dokumentasi, dan refleksi bersama	Catatan perkembangan dan rekomendasi
7	Keberlanjutan	Integrasi dengan kader dan kegiatan desa	Rencana tindak lanjut

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Results and Discussion)

Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki ruang kontribusi yang cukup luas dalam penguatan kapasitas Kelompok B3. Kontribusi tersebut tidak hanya muncul ketika mahasiswa memberikan edukasi, tetapi terutama ketika mahasiswa mampu menerjemahkan materi menjadi percakapan dan praktik yang dekat dengan kehidupan keluarga. Pola komunikasi yang lebih informal membantu peserta menyampaikan kebutuhan dan kendala yang mungkin tidak muncul dalam forum penyuluhan formal.

Pertama, mahasiswa berperan sebagai fasilitator literasi gizi. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan dikaitkan dengan pilihan pangan yang tersedia di lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek yang memiliki pengalaman, sehingga proses pembelajaran menjadi dua arah. Mahasiswa berfungsi membantu peserta memilah informasi, menghubungkan informasi dengan praktik, dan menyusun langkah yang realistis.

Kedua, mahasiswa berperan sebagai pendamping perubahan perilaku. Pencegahan stunting membutuhkan konsistensi dalam praktik pengasuhan, kebersihan, pemenuhan pangan bergizi, dan pemantauan tumbuh kembang (Permatasari et al., 2023; Torlesse et al., 2020). Pendampingan memungkinkan mahasiswa memberikan penguatan setelah sesi edukasi selesai. Dengan demikian, pesan kesehatan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diarahkan menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan keluarga.

Ketiga, mahasiswa berperan sebagai penghubung antar pemangku kepentingan. Kelompok B3 tidak berdiri sendiri karena dukungan keluarga, kader, pemerintah desa, dan layanan kesehatan saling melengkapi. Mahasiswa dapat membantu komunikasi, dokumentasi, dan penyampaian kebutuhan kelompok kepada pihak terkait. Peran ini sejalan dengan kebutuhan konvergensi intervensi yang menjadi bagian penting dalam strategi percepatan penurunan stunting.

Keempat, mahasiswa berperan dalam penguatan dokumentasi dan literasi digital. Pencatatan kegiatan, dokumentasi praktik, serta penyusunan bahan komunikasi dapat membantu kader dan kelompok sasaran memiliki arsip sederhana yang dapat digunakan untuk evaluasi. Pemanfaatan media digital juga dapat memperluas akses terhadap informasi yang telah diverifikasi, sepanjang tetap memperhatikan kesesuaian informasi kesehatan.

Secara partisipatif, kegiatan menunjukkan adanya pergeseran dari pola komunikasi satu arah menuju keterlibatan aktif. Peserta lebih mudah menyampaikan pertanyaan ketika mahasiswa membangun suasana belajar yang setara. Indikasi perubahan yang perlu dipertahankan adalah meningkatnya keberanian berdiskusi, kemampuan mengidentifikasi praktik yang perlu diperbaiki, dan munculnya komitmen untuk melanjutkan kegiatan bersama kader.

Tabel 2. Bentuk Peran Mahasiswa "PENTING" dan Hasil yang Diharapkan

Peran Mahasiswa	Bentuk Kegiatan	Perubahan/Kontribusi
Fasilitator	Edukasi, diskusi, simulasi	Pemahaman peserta lebih kontekstual
Komunikator	Komunikasi interpersonal dan media edukasi	Pesan kesehatan lebih mudah dipahami
Pendamping	Follow-up dan penguatan praktik	Mendorong konsistensi perilaku
Penghubung	Koordinasi dengan kader dan desa	Kebutuhan kelompok lebih terkomunikasikan
Pendukung data	Dokumentasi dan pencatatan kegiatan	Tersedia bahan evaluasi
Penggerak partisipasi	Aktivitas kelompok dan refleksi	Keterlibatan masyarakat meningkat

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat memerlukan proses, bukan sekadar penyampaian informasi. Penelitian tentang komunitas miskin perkotaan di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan, kondisi ekonomi, dan akses layanan ibu berhubungan dengan stunting, sehingga sasaran intervensi perlu disesuaikan dengan karakteristik keluarga (Laksono et al., 2024). Pada saat yang sama, bukti empiris mengenai dana desa menunjukkan bahwa kapasitas kelembagaan lokal juga berperan dalam mendukung agenda penurunan stunting (Indra & Khoirunurrofik, 2022). Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa sebaiknya diposisikan sebagai penguat kapasitas lokal, bukan sebagai pengganti sistem yang telah ada.

Pendekatan yang diterapkan juga sejalan dengan hasil kegiatan pemberdayaan komunitas di Desa Bulurejo yang menggabungkan skrining, edukasi, dan penguatan kapasitas masyarakat; kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah konseling (Sadana & Dharmawan, 2025). Perbedaannya, program ini menonjolkan mahasiswa sebagai aktor penghubung yang mengintegrasikan fungsi edukasi, pendampingan, dokumentasi, dan jejaring. Dengan model tersebut, kegiatan pengabdian berpotensi menghasilkan manfaat ganda: peningkatan kapasitas masyarakat dan pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.



Gambar 4.1 Sosialisasi Mahasiswa “PENTING”



Gambar 4.2 Pendampingan Kelompok B3

Untuk keberlanjutan, terdapat tiga agenda utama. Pertama, kader dan pemerintah desa perlu memiliki instrumen sederhana untuk memantau kegiatan dan tindak lanjut. Kedua, mahasiswa perlu meninggalkan media edukasi dan modul praktis yang dapat digunakan setelah program berakhir. Ketiga, komunikasi antara kelompok, kader, desa, dan layanan kesehatan perlu dipertahankan melalui forum berkala. Strategi tersebut penting agar program tidak berhenti ketika masa penugasan mahasiswa selesai.



Gambar 4.3 Partisipasi Mahasiswa dalam kegiatan Posyandu bersama Kader

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Program mahasiswa "PENTING" bagi Kelompok B3 di Desa Suranenggala menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memainkan peran strategis sebagai fasilitator literasi gizi, pendamping perubahan perilaku, komunikator, penghubung antarpemangku kepentingan, serta pendukung dokumentasi dan evaluasi. Nilai utama kontribusi mahasiswa terletak pada kemampuan menjembatani pengetahuan akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat. Keberhasilan dan keberlanjutan program sangat ditentukan oleh integrasi dengan kader, pemerintah desa, keluarga, dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu menekankan monitoring sederhana, pendampingan berkala, dokumentasi yang konsisten, dan penguatan kelembagaan lokal. Data kuantitatif seperti jumlah peserta, hasil pre-test/post-test, atau perubahan indikator antropometri dapat ditambahkan pada naskah final apabila tersedia dari catatan pelaksanaan resmi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Swadaya Gunung Jati, pemerintah Desa Suranenggala, kader dan masyarakat Kelompok B3, serta seluruh mahasiswa yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung koordinasi, edukasi, pendampingan, dan dokumentasi program.

7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

Laksono, A. D., Izza, N., Trisnani, T., Paramita, A., Sholikhah, H. H., Andarwati, P., Rosyadi, K., & Wulandari, R. D. (2024). Determination of appropriate policy targets to reduce the prevalence of stunting in children under five years of age in urban-poor communities in Indonesia: A secondary data analysis of the 2022 Indonesian national nutritional status survey. BMJ Open, 14(9), e089531. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-089531

Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? PLOS ONE, 17(7), e0271509. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, & others. (2023). The association of sociodemographic, nutrition, and sanitation on stunting in children under five in rural area of West Java Province in Indonesia. Journal of Public Health Research, 12(3), 22799036231197169. https://doi.org/10.1177/22799036231197169

Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. Maternal & Child Nutrition, 20(1), e13593. https://doi.org/10.1111/mcn.13593

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2020). Improved sanitation is associated with reduced child stunting amongst Indonesian children under 3 years of age. Maternal & Child Nutrition, 16(4), e12841. https://doi.org/10.1111/mcn.12841

Indra, J., & Khoirunurrofik. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. PLOS ONE, 17(1), e0262743. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743

Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. PLOS ONE, 16(11), e0260265. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265

Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the determinants of stunting among children aged below five years in stunting locus villages in Indonesia. Healthcare, 11(6), 810. https://doi.org/10.3390/healthcare11060810

Sadana, A. A. S., & Dharmawan, Y. (2025). Eksplorasi dan pemberdayaan masyarakat untuk pencegahan stunting di Desa Bulurejo dengan pendekatan komunitas secara komprehensif. Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11(2), 362–371. https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.2.362-371

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. (2024). Kecamatan Suranenggala dalam angka 2024. BPS Kabupaten Cirebon

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). Capaian SSGI 2024 ungkap tren positif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). SSGI sebagai acuan percepatan penurunan prevalensi stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), Handbook of Community Psychology. Kluwer Academic/Plenum